

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Institut Agama Islam Negeri merupakan perguruan tinggi yang keberadaannya sangat dibutuhkan umat Islam Indonesia untuk pengembangan dan penguatan ajaran agama Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam itu bahkan sudah dirintis sejak zaman penjajahan.

Eksistensi IAIN dikukuhkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Peresmian PTAIN dengan jurusan Dakwah (menjadi Ushuluddin), Qodlo (menjadi Syari'ah) dan Pendidikan (menjadi Tarbiyah) menjadi Perguruan Tinggi Negeri dilakukan pada 26 September 1951. Di Jakarta, enam tahun kemudian berdiri pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada 14 Agustus 1957 berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957.¹ Perkembangan ini sungguh menggembirakan terutama bagi kaum muslimin.

Munculannya fakultas-fakultas cabang di berbagai pelosok tanah air menyebabkan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963, yang memungkinkan didirikannya suatu IAIN yang terpisah dari pusat. Yogyakarta yang pertama mendapatkan kesempatan untuk memiliki IAIN baru ini, sedangkan IAIN Jakarta yang kedua. Sampai pada tahun 1973 IAIN sebanyak 12 buah dengan dibukanya IAIN terakhir di Sumatera Utara pada 1973 oleh Menteri Agama yang dijabat waktu itu oleh Mukti Ali.

Fakultas yang ada pada saat itu berjumlah 84 buah termasuk 32 fakultas cabang yang berkedudukan di luar ibukota propinsi atau bahkan di luar propinsi IAIN induknya.² Saat ini beberapa IAIN (seperti Sunan Kalijaga Yogyakarta, Syarif Hidayatullah Jakarta, Alauddin

¹ Censis & Dibinperta, *The Baseline Study of IAIN: The Guidline of IAIN Development Plan for the Twenty-five Years* (Jakarta: Censis & Dibinperta, 1966).

² Bandingkan dengan Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa* (Bandung: Mizan, 2005), 371.

Makasar, Malik Ibrahim Malang) telah beralih status menjadi UIN. Jumlah fakultas pun saat ini tumbuh dan berkembang dengan cukup pesat dan bertambah banyak.

PP No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi mengarahkan perjalanan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi itu semakin nyata. Selanjutnya dengan keluarnya PP No. 58 Tahun 1998 dan PP No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, maka orientasi akademik IAIN itu semakin jelas dan terarah.

Aturan pelaksanaan dari Menteri Agama atas PP No. 60 Tahun 1999 ini sampai sekarang belum ada. Namun demikian, ada harapan bahwa ke depan IAIN akan semakin berkiprah sebagai lembaga pendidikan tinggi. Berdasarkan PP No. 60 Tahun 1999, IAIN mempunyai kewenangan yang luas untuk membentuk fakultas, jurusan, maupun lembaga penelitian untuk lebih meningkatkan peranannya sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam.

PTAIN yang pada tahun 1973 berjumlah 14 buah di seluruh Indonesia, maka pada tahun 2007 telah berkembang dan berubah menjadi 48 buah terdiri dari 30 STAIN, 6 UIN, dan 14 IAIN. Di samping itu PTAIN juga semakin menemukan momentumnya dengan terjadinya krisis moneter yang disusul krisis ekonomi, politik, dan sosial karena PTAIN memiliki *competitive advantage* sebagai lembaga berbasis nilai-nilai moral keagamaan yang hanya mengandalkan keberadaan jurusan-jurusan di bawah satu fakultas, yakni fakultas keagamaan.³

Sejalan dengan bergulirnya pengembangan perguruan tinggi, maka pengembangan kelembagaan IAIN Sunan Ampel Surabaya menjadi sesuatu yang harus dilakukan agar tetap survive dalam menghadapi persaingan di masa-masa yang akan datang. Nilai-nilai keilmuan berbasis moral keagamaan sebagai keunggulan kompetitif IAIN, dipadukan dengan relatif terjangkau akses kalangan masyarakat luas terhadap IAIN, membuat lembaga ini

³ Abd. Chayyi Fanany, *Pengembangan Kelembagaan IAIN Sunan Ampel* (Surabaya: PPs UNTAG, 2008).

memiliki prospek yang cukup bagus dalam konfigurasi perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia.

Pada saat ini telah dirumuskan rencana kebijakan konversi atau alih status dari IAIN menjadi UIN Sunan Ampel. Proposal pengajuan kebijakan tersebut sudah digodok di Rektorat IAIN Sunan Ampel, dan diprediksi dalam kurun waktu 2 atau 3 tahun ke depan rencana kebijakan tersebut akan terealisasi. Dengan keinginan kuat untuk menjadi UIN ke depan, seluruh civitas akademika mulai sekarang dituntut untuk mempersiapkan diri dan berbenah diri di berbagai bidang dan aspek kehidupan akademik.

IAIN sebagai perguruan tinggi Islam berusaha untuk mengantarkan para mahasiswa mencapai kompetensi akademik sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum. Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan adalah dosen karena ia dapat memainkan peran sentral dalam penentuan berhasil tidaknya proses perkuliahan. Dosen yang profesional adalah dosen yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perkuliahan yang dilakukannya bersama mahasiswa. Dengan demikian, tugas yang diemban dosen sangat kompleks dan rumit. Namun apabila ia dapat menjalankannya secara profesional, maka kesuksesan dalam mengantarkan mahasiswanya dalam meraih prestasi akademik akan menjadi kenyataan.

Gambaran tentang beban dosen yang berat namun mulia itulah hendaknya dapat menjadikan dosen ke depan lebih berkualitas dan profesional termasuk dalam hal penyusunan perencanaan perkuliahan yang di IAIN Surabaya dikenal dengan istilah Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Pusat Penjaminan Mutu pernah mengeluhkan mengenai kurang seriusnya dosen dalam menyusun SAP, bahkan ada di antara mereka yang mengabaikannya. Hal ini menjadi problem dan batu sandungan bagi upaya peningkatan profesionalitas dosen IAIN Surabaya.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan kuat untuk meneliti hal ini agar dapat diketahui tentang persepsi mereka mengenai SAP di samping adanya kemungkinan timbulnya problem yang mengitari mereka terutama pada saat penyusunan SAP.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang satuan acara perkuliahan?
2. Hambatan apa yang dialami dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam menyusun satuan acara perkuliahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang satuan acara perkuliahan
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam penyusunan satuan acara perkuliahan

D. Manfaat Penelitian

Bagi pimpinan institut dan fakultas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi tentang kinerja dosen terutama yang berkaitan dengan penyusunan SAP di samping

menjadi tambahan rujukan terutama pada saat diupayakannya peningkatan kemampuan dosen dalam penyusunan SAP.

Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemicu yang ampuh untuk menggerakkan mereka menjadi insan yang terampil dalam penyusunan SAP sehingga proses perkuliahan dapat terarah, fokus, dan sistematis, sehingga apa yang tertera dalam SAP dapat dilakukan dalam perkuliahan dan apa yang dilakukan dalam perkuliahan tertera dalam SAP.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai gambaran betapa berat apa yang harus dilakukan dosen pada saat memberi kuliah itu dapat dilihat dari beberapa keterampilan yang harus dipahami dan diterapkan pada saat berlangsungnya proses perkuliahan.

Dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran minimal memiliki 8 keterampilan, yaitu (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan menggunakan strategi yang tepat, (6) keterampilan mengadakan variasi, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan menutup pelajaran.

1. Keterampilan Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran ini merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang akan dilalui. Sebab jika pada awal pembelajaran seorang dosen tidak mampu menarik perhatian mahasiswa, maka proses pembelajaran yang dinamis tidak akan tercapai.

2. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan yang amat penting. Karena itu penguasaan materi dan kemampuan menganalisis pokok persoalan yang akan dibahas harus dikuasai oleh dosen.

3.Keterampilan Bertanya

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan ketika mengajukan pertanyaan pada peserta didik, antara lain: menampilkan situasi kehangatan dan antusias, menghindari kebiasaan-kebiasaan seperti antara lain: a) mengulangi pertanyaan sendiri, b) mengulangi jawaban mahasiswa, c) menjawab pertanyaan sendiri, dan d) membuat pertanyaan ganda, misalnya: “Sebutkan macam-macam shalat sunnah, dan hikmahnya?”, pertanyaan semacam ini membuat peserta didik bingung dan berpikir kurang terarah.

4.Keterampilan Memberi Penguatan

Dalam proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti penting. Penghargaan ini tidak harus berbentuk materi, akan tetapi dapat berupa kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.

5.Keterampilan Menggunakan Strategi yang Tepat

Alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami). Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran dosen harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Kreatif dimaksudkan agar dosen menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan mahasiswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Sebagai identitas pendidikan Islam tentunya semua proses pembelajaran akan memberikan warna Islami, yakni mengaitkan

dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan atau sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sebagai wujud ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan pembelajaran akan terselenggara dengan PAKEMI apabila dosen mampu memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk setiap tahap pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Beberapa bentuk strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang aktif (*Active Learning*):

- a. *Think, pair and share*: ajukan permasalahan pada mahasiswa. Berikan kesempatan 2-5 menit untuk berfikir sendiri (think). Setelah selesai mintalah mereka mendiskusikan masalah yang sama dengan peserta didik disebelahnya selama 3-5 menit (pair). Akhirnya pilihlah satu pasangan untuk mengemukakan pendapat mereka di depan kelas (share)
- b. *Kelompok belajar kolaboratif*: peserta didik dibentuk dalam kelompok heterogen 3-6 orang. Mintalah salah satu peserta didik menjadi pemimpinnya dan yang lain menjadi pencatat. Berikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara berkolaborasi. Hasil kelompok berupa laporan tertulis
- c. *Review bahan* : pada separuh waktu yang tersedia peserta didik diminta untuk bekerja dalam kelompok mereview bahan dengan cara setiap orang mengajukan hal-hal yang belum dipahami dan mendiskusikannya dalam kelompok. Pada separuh waktu berikutnya kelompok-kelompok mengajukan permasalahan dan membantu kelompok yang lain
- d. *Pesta Pertanyaan* : peserta didik diminta membaca topik/materi tertentu. Masing-masing peserta didik menyiapkan beberapa pertanyaan penting beserta kemungkinan jawabannya. Secara bergiliran peserta didik menyampaikan pertanyaan dan dibahas bersama teman-temannya serta dikuatkan oleh guru.

e. *Debat* : kegiatan ini dapat dilakukan baik individual maupun kelompok. Peserta didik diminta untuk mengajukan pendapat dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, fakta dan konsep.

f. *Analisa studi kasus*: kepada peserta didik diberikan kasus yang harus dipecahkan baik secara individual maupun secara berkelompok berdasarkan data, fakta atau konsep yang telah dipelajari di kelas.

g. *Mengevaluasi hasil kerja teman* : dapat dilakukan setelah mengembangkan suatu produk. Umumnya peserta didik menggunakan rubrik untuk mengevaluasi hasil kerja temannya

h. *Bermain peran* : masing-masing kelompok diminta merancang permainan peran berdasarkan konsep yang sedang dipelajari. Kelompok yang satu menanggapi hasil permainan peran kelompok yang lain.

i. *Membangun model* : sama dengan bermain peran masing-masing kelompok diminta untuk mengembangkan model berdasarkan konsep yang dipelajari. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil dan ditanggapi kelompok lainnya.

j. *Diskusi Panel*: peserta didik diminta menyiapkan presentasi untuk dipanelkan di muka kelas. Panelis memaparkan presentasinya dan diikuti dengan memberikan kesempatan pada audience untuk bertanya.

6. Keterampilan Mengadakan Variasi

Kebosanan merupakan masalah besar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, untuk mencegah timbulnya kebosanan serta mengatasi terjadinya kejenuhan, maka mengusahakan adanya variasi adalah hal perlu dilakukan.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dosen untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Tujuan pengelolaan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat tergantung kepada bagaimana dosen menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang kondusif. Untuk mempertahankan kondisi kelas yang kondusif diperlukan berbagai pendekatan. Ada 8 pendekatan dalam melakukan pengelolaan kelas yaitu:

8. Keterampilan Menutup Perkuliahan

Menutup perkuliahan merupakan usaha dosen untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari dan ingin mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menyerap pelajaran, serta menentukan titik pangkal untuk pembelajaran berikutnya

Delapan keterampilan yang harus dijalankan dosen sebagaimana dibahas di atas akan menjadi tumpul, tidak berkembang, tidak implementatif, dan tidak terarah apabila seorang dosen tidak membuat perencanaan yang matang sebagaimana digambarkan oleh undang-undang maupun peraturan pemerintah tentang pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengamanahkan agar pendidik (baca: dosen) dapat menjadikan dirinya sebagai tenaga yang profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberi pembelajaran, melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴

Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

⁴ Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2

Maha Esa, berakhlak mulia,sehat,berilmu, cakap, keratif, mandiri,sertamenjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Beban kerja guru (baca: dosen) yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasilpembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.⁶

Dalam pendidikan dikenal adanya standar pengelolaan yang berkaitan dengan perencanaan,pelaksanaan,pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.⁷

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 dinyatakan bahwa standar proses dalam pendidikan meliputi perencanaan proses,pelaksanaan proses pembelajaran,penilaian hasilpembelajaran,dan pengawasan proses pembelajaran untukterlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸ Berkaitan dengan perencanaan proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar dan menengah, pendidik dituntut untuk menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD),indicator pencapaian kompetensi,tujuan pembelajaran,materi ajar,alokasi waktu,metode pembelajaran,kegiatan pembelajran,penilaian hasil pembelajaran,dan sumber belajar.⁹

Di IAIN Sunan Ampel Surabaya, perencanaan proses pembelajaran tidak dikenal dengan RPP, melainkan dengan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP ini disusun oleh dosen jauh-jauh hari sebelum memberi kuliah. Apa yang akan dilakukan oleh dosen dan

⁵ Undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6.

⁶ Undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 ayat 2.

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I Pasal I Ayat 9

⁸ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007,Pendahuluan

⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, Perencanaan Proses Pembelajaran.

mahasiswanya dalam perkuliahan tertera secara tertulis dalam SAP dan apa yang tertulis dalam SAP dilakukan oleh dosen dan mahasiswanya pada saat perkuliahan berlangsung.

Penyusunan SAP tidak boleh diabaikan oleh dosen, karena SAP menjadi salah satu indikator profesionalitas-tidaknya seorang dosen, bahkan dosen yang tidak menyusunnya sebelum memberi kuliah berarti ia tidak membuat perencanaan. Kalau ia tidak membuat perencanaan berarti ia mengajar tanpa arah, tanpa tujuan, dan melakukan aktivitas perkuliahan secara sembarangan.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengamanahkan agar pendidik (baca: dosen) dapat menjadikan dirinya sebagai tenaga yang professional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberi pembelajaran, melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁰

Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹

Beban kerja guru (baca: dosen) yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.¹²

¹⁰ Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2

¹¹ Undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6.

¹² Undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 ayat 2.

Dalam pendidikan dikenal adanya standar pengelolaan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.¹³

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 dinyatakan bahwa standar proses dalam pendidikan meliputi perencanaan proses, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁴ Berkaitan dengan perencanaan proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar dan menengah, pendidik dituntut untuk menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan sumber belajar.¹⁵

Di IAIN Sunan Ampel Surabaya, perencanaan proses pembelajaran tidak dikenal dengan RPP, melainkan dengan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP ini disusun oleh dosen jauh-jauh hari sebelum memberi kuliah. Apa yang akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan tertera secara tertulis dalam SAP dan apa yang tertulis dalam SAP dilakukan oleh dosen dan mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung.

Penyusunan SAP tidak boleh diabaikan oleh dosen, karena SAP menjadi salah satu indikator profesionalitas-tidaknya seorang dosen, bahkan dosen yang tidak menyusunnya sebelum memberi kuliah berarti ia tidak membuat perencanaan. Kalau ia tidak membuat perencanaan berarti ia mengajar tanpa arah, tanpa tujuan, dan melakukan aktivitas perkuliahan secara sembarangan.

¹³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I Pasal I Ayat 9

¹⁴ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, Pendahuluan

¹⁵ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, Perencanaan Proses Pembelajaran.

SAP bukan hanya menjadi pedoman dalam melaksanakan perkuliahan, melainkan juga mahasiswa dapat memedomaninya. Dengan memodamaninya, mahasiswa akan lebih mampu untuk menyiapkan diri menghadapi perkuliahan yang akan dijalannya bersama dosennya. Persiapan yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan meliputi persiapan secara psikologis dan persiapan yang menyangkut materi pembelajaran seputar perkuliahan. Persiapan materi perkuliahan oleh mahasiswa berupa membaca materi kuliah sebelum diajari dosen di kelas, menjadi sangat penting mengingat yang harus aktif dalam proses perkuliahan tidak hanya dosen melainkan juga mahasiswa.

Porsi waktu atau alokasi waktu untuk keaktifan dosen hanya sekitar 40 % , sedangkan untuk keaktifan mahasiswa sekitar 60 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswalah yang justru memiliki kelas. Oleh karena mahasiswa yang pada hakikatnya menjadi pemlik kelas, maka mereka yang harus berbuat banyak, sementara dosen memposisikan diri sebagai fasilitator.

Peran yang yang begitu besar akan tidak dapat dimainkan oleh mahasiswa jika mereka sama sekali tidak mengetahui tentang SAP yang disusun oleh dosen. Oleh karena itu, salah satu keharusan dosen adalah menyampaikan SAP yang tekah dibuatnya itu kepada mahasiswanya melalui web IAIN atau setidaknya disampaikan pada saat perkuliahan pertama.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dan disusun secara sistematis agar para pembaca dan pengguna hasil penelitian dapat memahaminya dengan mudah dan dapat mengambil point-point penting.

Dengan demikian, Bab I membahas tentang latar belakang ditelitinya masalah SAP ini, kemudian dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian teoritik mengenai Satuan Acara Perkulahan (SAP), baik yang menyangkut pengertiannya, tujuan disusunnya, manfaat disusunnya, unsur-unsurnya, dan kriteria penyusunan SAP.

Sedangkan Bab III membahas tentang metodologi penelitiannya yang meliputi jenis penelitiannya, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, dan analisis data. Sementara Bab IV membahas tentang temuan data penelitian di lapangan dan analisis data yang diperinci perfakultas. Bab V meliputi simpulan dan saran-saran.